

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terdapat hampir 10% dari seluruh populasi di Indonesia merupakan penyandang difabel. Di Indonesia memiliki jumlah penyandang difabel sebanyak 20 juta jiwa. Pada Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti terdapat data bahwa ada 401 mahasiswa difabel yang tersebar di 152 Perguruan Tinggi dan berbagai program studi, mahasiswa difabel tersebut memiliki beragam macam hambatan diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, serta masih banyak lagi (Kementrian Riset, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fikriyyah dan Fitriah didalam studi pendahulunya menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan tingkatan Pendidikan yang terbilang sulit bagi penyandang difabel (Fikriyyah & Fitria, 2015). Di dalam mengatasi berbagai macam tantangan dalam kehidupan akademik serta untuk dapat mencapai keberhasilan dalam akademik, mahasiswa difabel sangat membutuhkan dukungan sosial yang kuat baik yang didapatkan dari lingkungan keluarga, teman, dosen, ataupun Lembaga Pendidikan. Menurut Aziz dan Nurwardani dukungan sosial mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu seseorang dalam membangun *Adversity Quotient* (AQ) (Aziz & Nurwadani, 2021). Faktor penting untuk dapat menentukan kesuksesan berupa kemampuan yang kuat dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan individu agar mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan atau kesuksesan individu pada semua bidang kehidupan disebut juga sebagai *Adversity Quotient* (Baharun & Adhimah, 2019).

Menurut Bana & Rozali dukungan sosial merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *Adversity Quotient* seseorang (Bana & Rozali, 2020). Apabila lingkungan sosial dapat memberikan dukungan sosial yang baik dapat membuat seseorang akan bertahan serta mempunyai sikap kuat didalam menghadapi kesulitan yang dihadapi (Madjid et al., 2021). Dukungan sosial merupakan hal yang dapat memberikan manfaat disaat seseorang mengalami kesulitan baik berupa dukungan informasi maupun

bantuan nyata, sehingga seseorang merasa mendapat dukungan, perhatian serta merasa dicintai (Rusiana et al., 2021). Dukungan sosial mampu menjadi sesuatu hal yang dapat meningkatkan *Adversity Quotient* pada peserta didik dikarenakan seseorang yang merasa tidak dapat mengatasi serta menyelesaikan permasalahan serta hambatan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di tempat seseorang menuntut ilmu dibutuhkan dorongan dari orang di sekelilingnya (Aziz & Nurwadani, 2021). Individu akan merasa putus asa disaat tidak mempunyai teman disekelilingnya untuk berbagi (Siregar et al., 2022). Pada penelitian Mulyasari dan Maryam mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan dalam mengelola emosi yang dimilikinya serta mempunyai dukungan sosial yang baik maka akan mempunyai Tingkat *Adversity Quotient* tinggi terutama pada dimensi *Reach* atau jangkauan karena seseorang mampu membedakan permasalahan yang timbul dan mampu merespon kondisi yang dihadapi (Mulyasari & Maryam, 2023). Oleh karenanya, dukungan sosial dapat menjadi faktor yang memiliki hubungan terhadap Tingkat kecerdasan adversitas pada diri seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa *difabel* Universitas Negeri Jakarta sebanyak tujuh puluh lima responden dengan menggunakan angket berkaitan dengan *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa *difabel* yang berisi pertanyaan mengenai tantangan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa *difabel* selama menjalani perkuliahan serta mengenai bagaimana cara mahasiswa *difabel* untuk merespon tantangan yang mereka hadapi, menunjukkan data bahwa setiap mahasiswa *difabel* memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mereka alami dan hal tersebut berkaitan dengan dimensi-dimensi pada AQ yaitu control, origin & ownership, reach dan endurance. Terdapat mahasiswa yang menjadikan tantangan tersebut sebagai pemacu semangatnya dalam menjalani perkuliahan. Individu yang memiliki pengendalian diri (*control*) yang baik diharapkan seseorang dapat mempunyai sikap yang adaptif saat dihadapkan dengan kesulitan (Nurhayati, 2022). Terdapat pula mahasiswa yang merespon kesulitan yang dialami menjadikannya terpacu untuk lebih mandiri dan selalu bersabar. Meskipun demikian terdapat juga mahasiswa yang

merasakan dampak lain dari kesulitan yang dialaminya. Seseorang yang origin & ownership atau asal usul dan pengakuannya rendah akan berdampak pada energi, harapan, harga diri dan system kekebalan seseorang (Sriati, 2008) (Stoltz, 2000). Terdapat mahasiswa difabel yang merespon kesulitan yang dialami menjadikannya menurunnya rasa percaya diri, merasa minder, mengalami penurunan dalam kondisi mentalnya. Seseorang yang tidak dapat membatasi jangkauan kesulitannya (*reach*) dapat merenggut kebahagiaan serta ketenangan pikirannya (Stoltz, 2000). Terdapat mahasiswa yang merespon kesulitan tersebut dengan menangis, terkadang merasa panik, takut, gelisah, merasa marah dan mengeluh. Dampak fisik yang dialami oleh beberapa mahasiswa *difabel* yaitu merasa Lelah. Individu yang memiliki Tingkat pengendalian (*control*) yang rendah individu akan menjadi Lelah dikarenakan perubahan hidup sehari-hari. Semakin tinggi daya tahan (*endurance*) yang dimiliki individu dapat menjadikan seseorang mempunyai optimism yang baik untuk mengatasi kesulitannya (Stoltz, 2000). Terdapat pula mahasiswa difabel yang memilih mundur dan menghentikan kuliahnya dan memutuskan untuk keluar dari perguruan tinggi.

Dukungan sosial sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang untuk melangsungkan hidupnya di tengah Masyarakat. Saat individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya akan membuat segalanya terasa lebih mudah. Dukungan sosial adalah persepsi mengenai kenyamanan, dihargai, mendapatkan bantuan, perhatian, yang bersumber dari saudara, teman, orang tua, pasangan, kontak sosial atau masyarakat di lingkungan sekitar (Zimet et al., 1988). Menurut Kumalasari dan Ahyani dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan (Kumalasari & Ahyani, 2012). Dukungan sosial dari berbagai pihak sangat diperlukan bagi difabel dalam Pendidikan. Dukungan sosial sangatlah berperan penting bagi seseorang dalam menyelesaikan pendidikannya (Madjid et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marta dukungan sosial memiliki peranan sebagai sumber yang berupa jaringan teman ataupun sosial

network yang mampu membantu seseorang didalam mengatasi permasalahan sehari-hari (Marta et al., 2019). Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, guru dan komunitas sangatlah diperlukan. Jenis-jenis dukungan sosial yang dibutuhkan diantaranya adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional dapat berupa memberikan semangat, dorongan serta motifasi kepada difabel agar terus berusaha dalam menjalani pendidikannya (Sarafino & Smith, 2014). Disaat seseorang menerima dukungan sosial berupa perhatian serta emosional akan berdampak pada stabilitas diri serta mempertahankan sikap yang mampu membantu seseorang dalam menerima kenyataan, menumbuhkan rasa percaya diri, berpikir positif, berperilaku mandiri serta mampu didalam mencapai hal yang diinginkan (Madjid et al., 2021). Didalam Masyarakat penyandang difabel tidak jarang dipandang sebelah mata dan tidak jarang pula diabaikan. Kondisi tersebut membawa dampak berupa hambatan psikologis bagi diri difabel. Mahasiswa difabel di perguruan tinggi juga masih dihadapkan oleh kendala dalam interaksi dengan teman sebaya dan penerimaan lingkungan sosial (Parveen & Qounsar, 2018; StClair Paul M W Hackett, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta melalui angket ditemukan bahwa masih terdapat mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta yang mendapatkan perkataan yang mengandung unsur hinaan. Dukungan penghargaan dapat berupa memberikan penghargaan positif pada seseorang. Penyandang difabel yang mempunyai akses ke perguruan tinggi masih menghadapi diskriminasi serta perlakuan tidak pantas (Andayani & Afandi, 2019). Dukungan instrumental yang diperlukan difabel dapat berupa memberikan bantuan untuk difabel didalam hal praktis, diantaranya adalah memberikan bantuan nyata kepada difabel dapat berupa penyediaan alat bantu belajar serta fasilitas lainnya. Mahasiswa difabel masih mengalami hambatan dalam hal fasilitas pendukung pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang menunjang, Gedung yang kurang aksesibel dan relawan yang memiliki kendala waktu untuk memberikan pendampingan terhadap mahasiswa difabel (Muryanti & Mulyani, 2018; Syafitri et al., 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta menggunakan angket ditemukan bahwa terdapat mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta yang tidak diperdulikan oleh teman-teman disekitarnya dan sarana prasarana yang masih kurang menunjang seperti bagi difabel tunadaksa masih ada yang mengeluhkan bahwa belum terdapat toilet khusus yang aksesibel untuk tuna daksa serta belum terdapat guiding blok bagi penyandang tunanetra di dalam beberapa area kampus, terdapat fasilitas kampus yang kurang aksesibel dan kurangnya alat pendukung pembelajaran bagi tunanetra. Dukungan informasi dapat berupa pemberian informasi serta pengetahuan untuk difabel yang dibutuhkan dalam memahami materi belajar serta dalam menuntaskan tugas-tugas yang dimiliki. Oleh karena itu, bantuan nyata dari teman, keluarga atau orang penting lainnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa difabel saat menghadapi kesulitan tersebut di perkuliahan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta melalui angket ditemukan bahwa bagi mahasiswa tunarungu masih merasa minimnya Juru Bahasa Isyarat untuk menjelaskan materi yang dijelaskan oleh dosen serta bagi mahasiswa tunanetra masih merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai area kampus. Dukungan sosial dapat menciptakan hubungan yang positif dan juga suportif untuk difabel agar terciptanya rasa diterima serta dihargai. Menurut Latifa dan Islami menyatakan bahwa penerimaan dan dukungan yang didapatkan dari teman dapat memberikan motivasi serta membantu seseorang memahami pentingnya memperoleh kesuksesan didalam Pendidikan (Latifa & Islami, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahyani menemukan bahwa terdapat peningkatan *adversity Quotient* pada anak panti asuhan yang diberikan pelatihan dukungan sosial dari *caregiver* (Ahyani & Nur, 2016). Hal ini dikarenakan semakin banyak dukungan sosial yang diperoleh maka mengakibatkan seseorang lebih mampu bertahan dan bangkit dari masalah yang sedang dihadapinya. Individu tidak merasa sendiri, muncul semangat untuk

dapat menjadi yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih optimis dalam mensikapi masalah yang sedang dihadapinya. Penelitian yang dilakukan oleh Puspasari, Kuwato dan Wijaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan *Adversity Quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Akbar, & Ekaputri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan adversitas pada Masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan Kecamatan Bati-Banyuasin Kabupaten Sumatera Selatan (Aulia et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Salvira Nuryunda Setiadi dan Selviana pada tahun 2024 dengan judul Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI MAN 4 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara dukungan sosial keluarga dan *Adversity Quotient*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrudin Aziz dan Mayreyna Nurwardani pada tahun 2021 dengan judul *The Role of Social Support on The Student Adversity Quotient in Islamic Boarding School* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Nurhindazah dan Erin Ratna Kustanti mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif diantara variable dukungan sosial dengan *Adversity Quotient*, semakin tinggi dukungan sosial orangtua semakin tinggi *Adversity Intelligence* pada mahasiswa yang menyusun tugas akhir dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *Adversity Intelligence* pada mahasiswa (Nurhindazah & Kustanti, 2017). Dukungan sosial orangtua memegang peranan dalam peningkatan *Adversity Intelligence* mahasiswa dalam menyusun tugas akhir.

Hubungan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* ini menjadi menarik untuk diteliti karena dukungan sosial memiliki peranan yang penting bagi individu agar individu merasa aman, mengurangi stress, dan dapat meningkatkan harga diri mahasiswa difabel. Hal tersebut nantinya dapat meningkatkan *Adversity Quotient* mereka, sehingga mahasiswa difabel dapat lebih kuat dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang perlu

dihadapinya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Adversity Quotient* Mahasiswa Difabel Universitas Negeri Jakarta” sehingga dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat dukungan sosial dan *Adversity Quotient* mahasiswa difabel di Universitas Negeri Jakarta dan juga melihat keterhubungan diantara kedua variabel tersebut sehingga dapat memberikan alternatif-alternatif yang membantu bagi pengembangan kedua variabel bagi mahasiswa difabel di UNJ.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi berbagai macam masalah, diantaranya adalah:

1. Mahasiswa difabel menemukan kesulitan-kesulitan dalam proses perkuliahan yang dijalankan, baik dalam bentuk keterbatasan dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental maupun dukungan informasi.
2. Proses pembelajaran dalam perkuliahan belum sepenuhnya dijalankan dengan memenuhi kebutuhan belajar para mahasiswa difabel.
3. Dalam menghadapi kesulitan dan tantangan mahasiswa difabel memiliki respon yang berbeda dalam menghadapinya. Beberapa diantaranya, terdapat mahasiswa difabel yang hanya mencapai tahapan tertentu dan tidak mencapai tujuan akhir dan terdapat pula mahasiswa difabel yang memutuskan untuk berhenti dan keluar dari perguruan tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa difabel di Universitas Negeri Jakarta.
2. Penelitian ini dibatasi dalam hubungan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa difabel.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah terdapat

hubungan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tingkat dukungan sosial pada mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui Tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta.
3. Menguji ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta.

F. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Bimbingan dan Konseling. Begitu juga dapat dijadikan bahan kajian untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam dan luas serta mendapatkan pemahaman mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* yang diharapkan dapat memberikan kemajuan dan perkembangan dalam ilmu Bimbingan dan Konseling

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Program Studi BK dapat mengembangkan program-program khusus yang berfokus pada pengembangan dukungan sosial bagi mahasiswa difabel. Universitas Negeri Jakarta dapat memberikan strategi pembelajaran yang membantu dalam memberi kesempatan kepada mahasiswa difabel untuk memperoleh dukungan sosial dan meningkatkan *Adversity Quotient* yang dimilikinya.

- b) Bagi Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jakarta (UPTLBK UNJ)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta untuk dapat mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa difabel Universitas Negeri Jakarta. UPTLBK UNJ dapat melakukan program bimbingan yang bertujuan pada pengembangan dukungan sosial bagi mahasiswa difabel. UPTLBK dapat mengadakan pelatihan bagi mahasiswa BK mengenai cara memberikan dukungan sosial yang efektif bagi mahasiswa difabel. Selain itu, juga dapat diadakan konseling guna meningkatkan *Adversity Quotient* yang dimiliki mahasiswa difabel dengan AQ yang sedang dan rendah.

- c) Bagi Mahasiswa atau Calon Konselor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa atau calon konselor mengenai hubungan dukungan sosial dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa difabel. Mahasiswa atau calon konselor dapat mengembangkan strategi intervensi yang tepat untuk memberikan dukungan sosial yang lebih efektif dan dapat mengembangkan program bimbingan yang lebih efektif untuk membantu peserta didik dengan disabilitas mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Program bimbingan yang dilakukan dapat mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan sosial guna meningkatkan *Adversity Quotient* yang dimiliki difabel. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa BK untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja disaat bekerja dengan klien yang memiliki isu disabilitas. Calon konselor juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menguji efektifitas berbagai intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan sosial dan *Adversity Quotient* mahasiswa difabel.

d) Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru BK mengenai pentingnya dukungan sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang didapatkan dari berbagai sumber seperti keluarga, teman dan orang penting lainnya mampu mempengaruhi kemampuannya dalam menghadapi tantangan didalam menjalani studinya di sekolah. Untuk itu, guru BK dapat mengembangkan program layanan BK untuk merespon hal tersebut. Guru BK dapat memberikan program layanan prefentif dan layanan responsif guna meningkatkan dukungan sosial peserta didik berkebutuhan khusus sehingga *Adversity Quotient* yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat meningkat dan membantu kesuksesannya dalam menyelesaikan studinya.

